

EKSPLORASI DUKUNGAN SUAMI DALAM PENCAPAIAN *BECOMING A MOTHER* PADA IBU REMAJA

Susi Sastika Sumi¹, Yusnaeni²
STIKES Nani Hasanuddin Makassar^{1,2}
susisastika@stikesnh.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman ibu remaja mendapatkan dukungan suami dalam proses *becoming a mother*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima tema yaitu: 1) dukungan suami berdasarkan inisiatif dan permintaan ibu remaja pada tahap kehamilan; 2) suami memberikan dukungan secara spesifik berdasarkan kebutuhan ibu remaja; 3) suami belum menerima kehamilan berniat untuk mengakhiri dan tidak memberikan dukungan; 4) bentuk dukungan suami: memberikan dukungan fisik dan psikis, menyediakan kebutuhan istri, menjalankan ritual daerah setempat terkait dengan persalinan; 5) bentuk dukungan suami: membantu merawat bayi, mau melakukan pekerjaan rumah tangga, mengingatkan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu, memenuhi kebutuhan hidup ibu dan bayi. Simpulan, dukungan suami sangat berpengaruh pada proses pencapaian menjadi seorang ibu.

Kata Kunci: *Becoming a Mother*, Dukungan Suami, Ibu Remaja

ABSTRACT

This study aims to explore the experiences of teenage mothers getting husbands' support in the process of becoming a mother. The method used is a qualitative method with a phenomenological design. The results showed that there were five themes, namely: 1) the husband's support based on the initiative and request of adolescent mothers at the stage of pregnancy; 2) husbands provide support based explicitly on the needs of adolescent mothers; 3) the husband has not received the pregnancy intends to terminate and does not provide support; 4) forms of husband support: providing physical and psychological support, providing for the wife's needs, carrying out local rituals related to childbirth; 5) form of husband's support: helping to take care of the baby, willing to do household chores, reminding the duties and responsibilities as a mother, fulfilling the life needs of mother and baby. In conclusion, the husband's support is very influential in the process of becoming a mother.

Keywords: *Becoming a Mother*, Husband Support, Teen Mother

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual (Anggraeni, 2021). Pertambahan jumlah penduduk di usia remaja dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah pernikahan dan kehamilan di usia remaja. Beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah terhentinya pendidikan, faktor ekonomi, tidak mau menjadi beban orang tua, kurangnya pengetahuan tentang dampak menikah di usia anak, serta tidak adanya aktivitas lain setelah putus sekolah (Pratiwi et al., 2019).

Data yang diperoleh dari UNICEF menyebutkan bahwa terdapat 158 negara yang menetapkan usia legal pernikahan bagi perempuan yaitu di atas 18 tahun, namun Indonesia menetapkan batas usia pernikahan bagi perempuan adalah minimal 19 tahun dengan tujuan untuk melindungi kesehatan calon pengantin yang menikah di usia remaja, baik kesehatan fisik, psikis, maupun metalnya. Besarnya jumlah pernikahan di usia remaja maka menambah besarnya jumlah permasalahan yang ditimbulkan oleh remaja sebagai akibat dari kompleksnya permasalahan pada masa transisi remaja. Selama masa ini terjadi transisi dari remaja menjadi dewasa menuju orang tua dan perkembangan terjadi selama 4 sampai 6 minggu setelah kelahiran (Susanti & Fatimah, 2020).

Proses transisi menjadi orang tua sering diperburuk oleh perkembangan kebutuhan dan tugas remaja yang belum terpenuhi. Fase transisi membuat sebagian besar ibu remaja akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan peran barunya sebagai seorang ibu sejak dari masa kehamilan karena mengalami perubahan bentuk tubuh, perubahan hormon, hingga masa *post partum* yang akan merubah kebiasaan ibu akibat adanya bayi yang harus diasuh. Ibu yang kurang siap berpotensi mengalami *postpartum blues* (Ningrum, 2017). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dukungan sosial, terutama dari suami agar dapat memfasilitasi keberhasilan peran ibu sebagai orang tua dan meningkatkan ikatan dengan bayi. Dukungan dari seorang suami dapat membantu mengurangi tekanan serta membantu ibu dalam menjalankan perannya (Khayun et al., 2021).

Studi ini bertujuan untuk mengeksplor dukungan suami yang diperoleh ibu remaja dalam menjalankan peran barunya sebagai ibu. Eksplorasi dukungan suami ini perlu dikaji secara mendalam guna memperoleh bukti ilmiah terkait pentingnya dukungan suami bagi ibu remaja. Selain itu, informasi yang diperoleh dari hasil studi juga diperuntukkan agar dapat memberikan edukasi kepada para suami terkait bentuk dukungan yang diperlukan oleh ibu remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam semi terstruktur. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu remaja yang telah memiliki seorang anak dengan usia minimal empat bulan. Cara pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Jumlah partisipan hingga mencapai saturasi data adalah tujuh partisipan. Uji saturasi data dilakukan dengan melakukan wawancara pada satu partisipan untuk meyakinkan bahwa saturasi benar-benar tercapai dengan tidak diperolehnya kode baru pada partisipan ke tujuh. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah (a) ibu berusia ≤ 19 tahun; (b) mempunyai anak berusia 4 bulan; (c) tinggal serumah dengan suami; (d) bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Remaja yang akan menjadi seorang ibu (*becoming a mother*) tentunya harus melalui beberapa tahapan yaitu komitmen dan persiapan (kehamilan), pengetahuan, praktik, pemulihan fisik (postpartum 2 minggu pertama), tahap mendekati normalitas (minggu kedua sampai 4 bulan) dan integrasi identitas maternal (sekitar 4 bulan). Saat usia anak 4 bulan menjadi waktu yang tepat untuk mengeksplorasi pengalaman dukungan suami yang diperoleh ibu remaja dalam pencapaian *becoming a mother*, mulai dari tahap kehamilan hingga post partum empat bulan. Kriteria eksklusi dalam studi ini yaitu ibu remaja yang mengalami kecacatan (tunawicara, tunarungu dan gangguan kejiwaan atau depresi post partum) yang dapat mengganggu interaksi selama pengambilan informasi. Adapun karakteristik partisipan yang dikaji dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1
Karakteristik Partisipan Penelitian

Kode	Umur (thn)	Status	Alamat asal	Suku	Paritas	Jenis persalinan	JK anak yang diinginkan	Inginkan/tidak	Rencana/tidak
P1	19	Menikah	Lanobake	Muna	P1A0	Spontan	L	Ingin	Rencana
P2	17	Menikah	Jampaka	Buton	P1A0	Spontan	P	Tidak	Tidak
P3	19	Menikah	Eelahaji	Buton	P1A0	Spontan	L	Ingin	Rencana
P4	18	Menikah	Rombo	Buton	P1A0	Spontan	P	Ingin	Rencana
P5	19	Menikah	Linsowu	Buton	P1A0	Spontan	L	Ingin	Rencana
P6	16	Menikah	Jampaka	Buton	P1A0	Spontan	P	Tidak	Tidak
P7	18	Menikah	Banua	Buton	P1A0	Spontan	P	Tidak	Tidak

Peneliti memilih partisipan dengan menelusuri data persalinan ibu remaja yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi di wilayah kerja Puskesmas Kulisusu dan Puskesmas Bone Rombo dibantu oleh bidan koordinator di masing-masing puskesmas. Kemudian untuk mendapatkan informasi awal secara lebih rinci tentang partisipan yang sesuai kriteria penelitian, maka bidan koordinator mengarahkan untuk berdiskusi dengan bidan-bidan desa di setiap partisipan berdomisili. Setelah bidan yang bersangkutan bersedia, selanjutnya bidan desa memperkenalkan peneliti kepada calon partisipan dengan mendatangi rumah calon partisipan. Kemudian peneliti menjelaskan secara umum tujuan penelitian yang akan dilakukan kepada partisipan, serta menyampaikan bahwa penelitian akan dilakukan dengan kegiatan wawancara yang direkam menggunakan *handphone*. Setelah calon partisipan menyetujui informasi yang disampaikan oleh peneliti, kemudian peneliti meminta calon partisipan mendatangi *informed consent* yang telah disediakan oleh peneliti sebagai tanda persetujuan calon partisipan untuk menjadi partisipan dalam penelitian. Peneliti melakukan kontrak waktu dan tempat untuk dilakukan wawancara dengan partisipan. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti meminta partisipan untuk mengisi lembar identitas partisipan terlebih dahulu.

Wawancara kepada partisipan dilakukan oleh peneliti sendiri dan dengan melihat panduan wawancara yang dilakukan secara *face to face*. Alat bantu yang digunakan selama proses wawancara adalah *voice recorder*. Durasi wawancara setiap partisipan dalam penelitian ini adalah 44-60 menit. Di setiap wawancara yang dilakukan, peneliti memuat catatan lapangan (*field note*) yang berisi tentang suasana lingkungan dan ekspresi non verbal dari partisipan selama wawancara berlangsung. Setelah proses wawancara pertama selesai, peneliti selanjutnya melakukan kontrak waktu dengan

partisipan untuk dilakukan wawancara kedua atau *member cheking* dan melakukan wawancara tambahan jika masih ada informasi yang kurang. Wawancara dihentikan setelah data yang disampaikan sudah dapat menjawab tujuan penelitian. Hasil wawancara dari partisipan ditulis dalam bentuk transkrip dan digabung dengan hasil dari *field note*. Periode pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2021-Januari 2022 dengan wawancara dilakukan sebanyak 1-3 kali pertemuan yang telah disepakati terlebih dahulu bersama dengan partisipan. Beberapa partisipan saat dilakukan wawancara ditemani oleh orang tua atau saudaranya.

HASIL PENELITIAN

Usia partisipan dalam penelitian ini berkisar antara 16 sampai 19 tahun. Berdasarkan hasil observasi, 4 dari 7 partisipan memiliki seorang suami yang juga masih tergolong muda yaitu 20 tahun, 2 dari 7 partisipan mengalami seks pranikah, dan 3 dari 7 partisipan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan tidak direncanakan. Semua partisipan belum pernah mengalami abortus, hanya saja 2 dari 7 partisipan pernah berusaha untuk melakukan abortus saat mengetahui kehamilan. Sementara itu 1 dari 7 partisipan juga pernah memiliki niat untuk melakukan abortus, namun tidak pernah melakukan usaha untuk abortus. Identifikasi partisipan dalam penelitian ini menggunakan angka dan kode yaitu pada partisipan utama diidentifikasi dengan P1, partisipan kedua P2, dan seterusnya hingga partisipan 7. Sedangkan untuk partisipan pendukung sebagai triangulasi yang dilakukan pada suami partisipan yaitu dengan S1 sebagai suami partisipan 1, S2 sebagai suami partisipan 2, dan seterusnya. Triangulasi untuk bidan diberi kode B1, B2 dan B3. Temuan penelitian menghasilkan lima tema tentang pengalaman dukungan suami dalam pencapaian *becoming a mother* pada ibu remaja.

Tema 1: Dukungan Suami Berdasarkan Inisiatif dan Permintaan Ibu Remaja pada Tahap Kehamilan

Tema ini mendeskripsikan dukungan dari suami yang diperoleh selama kehamilan bahwa suami memberikan dukungan atau bantuan tidak selamanya atas keinginan dari suami sendiri, namun juga ada beberapa dukungan yang diberikan suami nanti pada saat partisipan meminta bantuan kepada suami.

Dukungan Suami Berdasarkan Inisiatif Sendiri

Setelah mengetahui kehamilan ibu remaja, suami langsung berinisiatif melarang ibu remaja melakukan pekerjaan yang berat serta memberikan perhatian lebih kepada ibu remaja, sesuai dengan pernyataan berikut:

“dia lebih perhatian, dia larang saya juga jangan terlalu banyak kerja yang berat-berat” (P4)

Suami juga memberikan dukungan berdasarkan inisiatifnya sendiri dengan meminta ibu remaja melakukan pemeriksaan kehamilan.

“kalau sudah jadwalnya posyandu dia ingatkan, kadang saya sengaja malas-malas begitu untuk pergi, dia marah-marah lagi itu, dia paksa saya, pokoknya harus pergi” (P3)

Dukungan suami lain yang diberikan atas inisiatif sendiri seperti mencaritahu informasi kehamilan, membarikan informasi kehamilan dan menemani istri.

Dukungan Suami Berdasarkan Permintaan Istri

Suami memberikan dukungan saat istri ingin mengetahui kehamilan dengan meminta bantuan suami membeli test pack, sesuai dengan pernyataan berikut:

“dari kemarin saya suruh suamiku... ko pergimi dulu belikan tes plano, plano tes to biasa, mungkin saya sudah hamil, dia bilang oh iyo” (P1)

Selain membeli test pack, suami juga diminta oleh partisipan untuk lebih rajin bekerja agar dapat membiayai kebutuhan bayi nantinya.

“saya meminta kepada suami to supaya dia lebih rajin lagi untuk cari kerja karena yang dia biayai nantinya sudah akan bertambah...kaya contohnya itu seperti pakaian bayi” (P5)

Ibu remaja meminta kepada suami untuk menyediakan dana persalinan jika nanti telah tiba waktunya untuk melakukan persalinan.

“saya bilang sama suamiku untuk dia sediakan to uang untuk bersalin itu” (P3)

Tema 2: Suami Memberikan Dukungan secara Spesifik Berdasarkan Kebutuhan Ibu Remaja

Para partisipan mendeskripsikan dukungan yang diberikan oleh suami secara spesifik berdasarkan kebutuhan dari partisipan yang terdiri dari 3 kategori, yaitu:

Suami Memberikan Dukungan saat Istri Mengeluh Sakit

Partisipan selalu mengalami masalah fisik dan mengeluh sakit disaat hamil partisipan sangat membutuhkan dukungan dari seorang suami untuk mengurangi rasa sakit yang dirasakan partisipan.

“biasanya kalau saya mengeluh itu, dia hanya suruh saya tidur, apalagi saya mengeluh sakit kepala, dia hanya suruh saya tidur” (P1)

Ternyata suami juga membantu partisipan dengan melakukan pemijatan pada daerah yang dikeluhkan sakit oleh partisipan, terkadang juga suami mengajak partisipan untuk jalan ke tempat yang jauh.

“saat saya sakit perut atau sakit pinggang dia sering mijit-mijit saya, kadang kalau kaki saya bengkak dia sering ajak saya mandi kaya disumur yang jauh supaya saya bisa jalan-jalan” (P7)

Suami juga memberikan dukungan dengan mengajak partisipan periksa ke dokter saat mengalami keluhan fisik.

“biasanya dia tanya katanya bagaimana perasaanmu? Baik-baik kah? Atau kita pergi mi saja dulu periksa di dokter? Seperti itu dia bertanya” (P5)

Suami Memberikan Dukungan saat Istri Merasa Lemah

Perasaan lemah juga dirasakan oleh partisipan selama proses kehamilan, disaat keadaan partisipan lemah, suami memberikan dukungan berupa mencari bantuan orang lain agar partisipan bisa kembali membaik.

“kalau dia liat saya sudah lemah, apalagi sampai pingsan, dia berusaha juga to, bagaimana caranya saya bisa sadar atau saya bisa baikan lagi, seperti dia kasitau orang tuanya atau dia pergi cari orang-orang yang bisa doa-doa begitu, supaya saya bisa sadar lagi” (P2)

Suami Memberikan Dukungan Saat Istri Ingin Makan Sesatu

Keinginan yang biasa dirasakan istri saat ingidam yaitu terkait dengan makanan tertentu yang selalu ingin dikonsumsi setiap saat oleh partisipan. Hal ini tentunya membuat suami memberikan dukungan kepada partisipan dalam bentuk menyediakan makanan yang selalu ingin dimakan oleh partisipan, biasanya keinginan makanan yang dirasakan oleh partisipan berupa buah-buahan.

“saya bilang ke suamiku, ko harus usahakan ini, kalau tidak ada ini tidak enak perasaanku, jadi suamiku ini betul-betul dia berusaha carikan ini kedondong sama mongupa, sampe dia dapat” (P1)

Suami juga sering menyediakan makanan lain seperti ubi, ikan atau jenis makanan khas daerah tertentu disaat partisipan menginginkannya.

Tema 3: Suami yang Belum Menerima Kehamilan Berniat untuk Mengakhiri dan Tidak Memberikan Dukungan

Tidak semua partisipan menerima kehamilannya pada saat mengetahui dirinya hamil. Perasaan yang sama juga dirasakan oleh suami dari partisipan yang belum siap menerima kehamilan tersebut. Hasil analisis tema tersebut didapatkan 2 kategori.

Ketidak Siapan Suami Menerima Kehamilan Istri

Kehamilan partisipan yang tidak direncanakan bersama suami membuat partisipan dan suami tidak menginginkan kehamilan tersebut. Pada saat mengetahui kehamilan partisipan, suami belum siap untuk menjadi seorang ayah.

“dia juga belum siap untuk menikah, belum siap jadi suami, masih sekolah” (P2)

“dia juga belum siap untuk menjadi seorang ayah, karena faktor ekonomi dia juga saat itu masih belum mampu untuk biayai hidup saya dan bayi saya nanti” (P7)

Suami yang baru mengetahui kehamilan partisipan saat itu juga merasa kaget terhadap kehamilan istrinya.

“Kaget juga karena dia tidak sangka-sangka juga saya mau hamil karena kita masih sekolah” (P2)

Suami Berniat Mengakhiri Kehamilan

Suami yang belum siap untuk menjadi seorang ayah dan tidak menerima kehamilan partisipan, berniat untuk mengakhiri kehamilan partisipan. Suami memberikan saran kepada partisipan agar mau untuk menggugurkan kandungannya.

“katanya dikasi jatuh saja, kalau sudah dikasi jatuh tapi anaknya tidak jatuh, baru kita menikah mi” (P2) (suami saya meminta untuk digugurkan saja, kalau sudah berusaha untuk digugurkan tetapi tidak berhasil, baru kita menikah)”

Suami juga ikut memberitahu partisipan salah satu cara untuk menggugurkan kandungannya yaitu dengan meminta partisipan mengkonsumsi buah nanas yang masih muda.

“Dia hanya meminta untuk makan nanas yang masih mentah” (P7)

Tema 4: Bentuk Dukungan Suami: Memberikan Dukungan Fisik dan Psikis, Menyediakan Kebutuhan Istri, Mejalanakan Ritual Daerah Setempat Terkait dengan Persalinan

Tema ini menjelaskan tentang bentuk dukungan suami yang diperoleh ibu remaja pada saat menjalani proses persalinan. Hasil analisis tema tersebut diperoleh 3 kategori, diantaranya yaitu:

Memberikan Dukungan Fisik dan Psikis

Keberadaan suami disaat partisipan menjalani proses persalinan merupakan bentuk dukungan. Suami memberikan dukungan kepada partisipan dengan memberikan bantuan secara fisik kepada partisipan seperti melakukan pijatan-pijatan pada daerah pinggang partisipan untuk mengurangi rasa sakit.

“Suami saya itu pegang, pegang pundak saya begini (responden memegang daerah pundaknya), baru pijit-pijit mi saya di pinggang” (P2)

Bantuan lain yang secara fisik suami berikan yaitu dengan memberikan makan dan minum kepada ibu remaja dan menemani ibu remaja selama menjalani proses persalinan. Selain itu suami juga memberikan dukungan secara psikis dengan memberikan semangat agar ibu remaja bisa melewati proses persalinan.

“dia kasi semangat saya, supaya saya bisa lewati itu melahirkan, supaya saya berkuat, dia di sampingku terus, dia genggam terus tanganku” (P1)

Menyediakan Kebutuhan Istri

Keterlibatan suami dalam menyediakan kendaraan yang digunakan untuk kebutuhan persalinan menjadi salah satu bentuk dukungan yang diungkapkan oleh ibu remaja.

“dia telpon orang-orang yang dia kenal, baru mungkin dia anu to, bisami dia pinjam mobilnya, tapi dia ada di sampingku, begitu” (P3) (suami saya menelpon teman-temannya yang bisa dipinjam mobilnya, tetapi suami saya berada disamping saya, begitu)”

Selain itu, suami memberikan dukungannya juga dalam bentuk pembiayaan persalinan serta menghubungi bidan dan menjemput dukun untuk menolong persalinan ibu remaja.

Suami Berusaha Menjalani Ritual yang Ada di Daerah Setempat

Suami memberikan minum kepada partisipan, namun dari air cucian kaki suami, hal ini dilakukan oleh suami karena pada daerah tersebut dipercaya bahwa jika meminum air cucian kaki suami saat persalinan maka proses persalinan akan lancar.

“kata orang tua mungkin karena saya punya dosa banyak sama suami waktu hamil, karena waktu hamil itu sering marah-marah sama suami, makanya saya susah melahirkan, akhirnya orang tua saya itu, suruh suami saya untuk cuci kaki terus diminumkan ke saya, katanya supaya lancar persalinannya” (P6)

Tema 5: Bentuk Dukungan Suami: Membantu Merawat Bayi, Mau Melakukan Pekerjaan Rumah Tangga, Mengingat Tugas dan Tanggung Jawab sebagai Seorang Ibu, Memenuhi Kebutuhan Hidup Ibu dan Bayi

Seluruh kategori yang ditemukan oleh peneliti merupakan cakupan dukungan suami dalam dua tahap dari menjadi seorang ibu yaitu tahap mendekati normalitas (minggu kedua sampai 4 bulan) dan tahap integrasi identitas maternal (sekitar 4 bulan). Kedua tahapan tersebut memiliki kesamaan dukungan suami yang diperoleh pada tahapan tersebut. Hasil analisis tema didapatkan 4 kategori, yakni sebagai berikut:

Membantu Merawat Bayi

Salah satu upaya yang dilakukan suami adalah dengan ikut membantu partisipan dalam hal merawat bayi seperti menyediakan kebutuhan bayi untuk mandi saat partisipan akan memandikan bayi.

“suamiku dia ikut membantu seperti menyediakan air untuk mandi bayiku, atau menyediakan baju bayi, yaa seperti itu” (P5)

Dukungan suami yang dirasakan oleh partisipan bukan hanya itu saja, namun suami juga ikut membantu menidurkan bayi.

“Saat mungkin saya sudah cape, atau sangat ngantuk, terus suami saya yang bantu untuk tidurkan bayi” (P7)

Suami membantu merawat bayi dengan memberikan bantuan menjaga anak, apalagi disaat partisipan sibuk melakukan pekerjaan rumah, bahkan suami juga memberikan informasi tentang merawat bayi kepada ibu remaja.

Mau Melakukan Pekerjaan Rumah Tangga

Dukungan yang diberikan oleh suami bukan hanya tentang urusan bayi saja, namun suami juga mau dan selalu ikut membantu partisipan melakukan pekerjaan rumah dengan membantu partisipan mencuci pakaian kotor.

“kaya cuci pakaian kotorku, tidak mungkin orang lain yang mau cucikan, jadi dia yang cuci tanpa harus di suruh mi” (P2)

Kondisi partisipan yang sibuk mengurus bayi, terkadang partisipan tidak memiliki cukup waktu untuk menyediakan makan suami, sehingga suami harus melakukan pekerjaan rumah membantu partisipan memasak.

“kalau dia pulang kerja juga saya belum memasak karena saya sibuk urus anak, dia mi kasian yang memasak, begitu saja” (P1)

Suami juga mau untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yaitu membersihkan rumah dengan menyapu dan mengangkat air untuk kebutuhan ibu remaja.

Mengingatn Tugas dan Tanggung Jawab sebagai Seorang Ibu

Suami mengingatkannya untuk tidak banyak jalan karena partisipan telah memiliki seorang anak yang harus partisipan urus, namun suami tidak melarang partisipan untuk jalan, asal partisipan ingat tanggung jawabnya sebagai seroang ibu untuk mengurus anak.

“katanya bisa juga kalau ko ingin kumpul-kumpul tapi jangan terlalu karena ko pikir lagi keadaannya anakmu, sekarang ini kan karena kau itu tidak kaya dulu lagi karena ko sudah punya anak, begitu katanya” (P1)

Selain itu, bentuk dukungan suami lainnya yang dirasakan oleh partisipan adalah suami selalu mengingatkan agar partisipan tidak memukul anak jika sedang marah atau capek.

“dia hanya bilang katanya yang penting jangan saya apa-apakan ini anak seperti jangan saya marahi atau mungkin jangan sampai saya pukul” (P4)

Memenuhi Kebutuhan Hidup Ibu dan Bayi

Para partisipan mengungkapkan bahwa suami selalu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan memenuhi kebutuhan makan partisipan dan juga anak.

“Suamiku dia kasi uang, pakaianku, beras, makanan, makanannya anak, pakaiannya anak, kebutuhannya kami, pokoknya alhadulillah dia penuhi” (P1)

Bukan hanya kebutuhan akan makan saja yang dipenuhi oleh suami. Partisipan mengungkapkan bahwa suami juga memenuhi kebutuhan pakaian partisipan dan anak.

“pokoknya semuanya dia berikan, kasih sayang, uang, dia penuhi semua kebutuhanku sama anakku, apapun yang saya minta atau yang dibutuhkan bayi dia selalu penuhi misalnya bajunya atau popoknya” (P4)

PEMBAHASAN

Pengalaman dukungan suami yang diperoleh pada masa kehamilan menurut hasil penelitian ini yaitu tidak semua dukungan yang suami berikan atas inisiatif dari suami sendiri, namun peran dari dukungan suami tersebut sangat menonjol di semua pernyataan ibu remaja. Penelitian Sulistiyangingsih et al., (2019) menemukan bahwa seorang ibu menginginkan dukungan secara emosional dari orang-orang terdekatnya utamanya dari seorang suami di masa kehamilannya untuk menemani dalam melakukan pemeriksaan kehamilan, namun sebagian besar suami tidak melakukan hal tersebut, kecuali ia diminta oleh ibu remaja atau keluarga untuk melakukannya. Padahal ibu di masa kehamilan lebih menginginkan untuk selalu ditemani dan diperhatikan oleh para suami. Adanya respon yang positif dari suami dapat memberikan dampak positif terhadap kandungan sang istri (Estuningtyas et al., 2020).

Ibu remaja yang dimasa kehamilan ini mengalami banyak keluhan dan keinginan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyangingsih et al., (2019) suami memiliki kewajiban untuk menyediakan makanan yang bergizi bagi ibu di masa kehamilannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa suami memberikan dukungan secara spesifik terkait makanan yang ingin dimakan oleh ibu selama kehamilannya. Hasil penelitian memperlihatkan pula bahwa ibu remaja menceritakan pengalaman di masa kehamilannya yang tidak memperoleh dukungan dari suami. Suami meminta agar kehamilannya diakhiri. Ibu remaja mengalami perasaan marah, syok dan malu dirasakan oleh ibu remaja dengan kehamilan yang tidak mendapatkan dukungan dari suami karena kehamilannya di luar nikah.

Menurut Meihartati (2017) kehamilan remaja yang terjadi di luar nikah dapat digambarkan sebagai kehidupan yang penuh dengan depresi. Hal ini sejalan dengan temuan Nurasyikin & Suprabowo (2021) bahwa remaja yang hamil di luar nikah pada usia dini akan memiliki resiko tinggi untuk mengalami kecemasan, depresi, atau memiliki pikiran untuk bunuh diri, sebagian dapat disebabkan mereka sulit dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri selanjutnya. Dalam penelitian ini juga didapatkan ibu remaja yang di awal kehamilannya tidak direncanakan dan tidak diinginkan. Namun karena peningkatan dukungan dari suami yang setelah tahu menjadi peduli dan perhatian terhadap ibu remaja, hingga akhirnya ibu remaja tidak melakukan usaha aborsi. Padila et al., (2018) dan Mariana et al., (2018) menemukan pula bahwa dukungan suami sangat berpengaruh pada proses pencapaian menjadi seorang ibu dan berpengaruh pada pola makan ibu sehingga ia mampu merubah keinginan yang bersifat negatif dari seorang ibu remaja.

Dukungan nyata yang diberikan suami pada ibu remaja di penelitian ini berupa dukungan fisik menyediakan kebutuhan ibu remaja saat persalinan, dan suami berusaha menjalani ritual yang ada di daerah setempat untuk kelancaran proses persalinan ibu remaja. Selain itu juga suami memberikan bantuannya dengan menyediakan makan dan minum serta memberikan atau menyuapi ibu remaja, namun bantuan ini masi dilakukan oleh sebagian suami atas permintaan dari orang tua dengan alasan suami belum mengetahui tentang apa yang harus dilakukan pada saat ibu remaja menjalani proses persalinan. Sedangkan dukungan yang diberikan suami secara psikis saat ibu remaja melakukan persalinan yaitu dengan menemani istri selama proses persalinan, memberikan perhatian, semangat, dan mendoakan untuk keselamatan istri dan anak yang dilahirkannya. Suami memberikan dukungannya tersebut atas keinginan dari suami sendiri sebagai bentuk kepeduliannya kepada ibu remaja yang menjalani persalinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warsiti et al., (2020)

yang menemukan bahwa kemampuan suami memberikan dukungan emosional lebih besar dari pada kemampuan suami dalam menyediakan dukungan fisik pada saat ibu melakukan persalinan.

Peneliti menemukan fenomena menarik dalam penelitian ini yaitu suami memberikan dukungan secara psikis kepada ibu remaja saat persalinan lahir dari keinginan suami sendiri walaupun suami sebelumnya tidak memiliki pengalaman terkait pemberian dukungan psikis atau emosional saat persalinan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semua ibu remaja mendapatkan dukungan suami yang adekuat setelah proses persalinan. Hal ini disebabkan karena ibu remaja dan suami telah menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi terkait dengan tugas baru menjadi seorang ibu. Ibu remaja sudah aktif dalam mengurus segala kebutuhan bayi. Ibu yang sudah merasa percaya diri dan kompeten melakukan kegiatan pengasuhan bayi dan memiliki rasa cinta kepada bayinya serta memiliki pengetahuan mendalam tentang merawat bayi, maka identitas barunya sebagai seorang ibu telah dicapai dalam hubungan dirinya dan keluarganya.

SIMPULAN

Dukungan suami sangat berpengaruh pada proses pencapaian menjadi seorang ibu, terutama ibu remaja. Terdapat 5 tema tentang pengalaman dukungan suami yang diperoleh ibu remaja, yaitu: 1) dukungan suami berdasarkan inisiatif dan permintaan ibu remaja pada tahap kehamilan; 2) suami memberikan dukungan secara spesifik berdasarkan kebutuhan ibu remaja; 3) suami belum menerima kehamilan berniat untuk mengakhiri dan tidak memberikan dukungan; 4) bentuk dukungan suami: memberikan dukungan fisik dan psikis, menyediakan kebutuhan istri, menjalankan ritual daerah setempat terkait dengan persalinan; 5) bentuk dukungan suami: membantu merawat bayi, mau melakukan pekerjaan rumah tangga, mengingatkan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu, memenuhi kebutuhan hidup ibu dan bayi.

SARAN

Variasi partisipan dalam penelitian ini masih terbatas terkait kehamilan yang tidak diinginkan yang menyebabkan kurangnya dukungan dari suami, sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada ibu remaja dengan kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan yang diinginkan serta dibahas secara terpisah untuk menambah variasi partisipan dalam pencapaian *becoming a mother* dan dukungan suami yang diperolehnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L. (2021). Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 16–20. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i2.58>
- Estuningtyas, A., Lestari, P., & Herbawani, C. K. (2020). Peran Serta Suami dalam Menjalani Proses Kehamilan pada Ibu Hamil: *Systematic Review*. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2020*, 1(1), 121–137. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/download/1056/630>
- Khayun, Q. R., Kurniawati, D., & Sulistyorini, L. (2021). Gambaran Dukungan Keluarga pada Peran Ibu Remaja di Kecamatan Sukowono-Jember. *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 9(3), 143–150. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/download/10523/10264/>

- Mariana, D., Wulandari, D., & Padila, P. (2018). Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 108-122. <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.83>
- Meihartati, T. (2017). Hubungan Kehamilan Usia Dini dengan Kejadian Persalinan Prematur di Ruang Bersalin Rumah Sakit Ibu dan Anak Paradise Tahun 2015. *Jurnal Darul Azhar*, 2(1), 66-70. <https://www.jurnal-kesehatan.id/index.php/JDAB/article/view/28/26>
- Ningrum, S. P. (2017). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi *Postpartum Blues*. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1589>
- Nurasyikin, N., & Suprabowo, I. (2021). Strategi Coping Remaja Hamil Diluar Nikah dalam Menghadapi Kecemasan Pasca Melahirkan di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v2i1.4481>
- Padila, P., Panzilion, P., Andri, J., Nurhayati, N., & J, H. (2021). Pengalaman Ibu Usia Remaja Melahirkan Anak di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 63-72. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2075>
- Pratiwi, B., Angraini, W., Padila, P., Nopiawati, N., & Yandrizal, Y. (2019). Analisis Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2017. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 14-24. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.575>
- Sulistiyarningsih, S. H., Kasanah, U., & Sholikah, S. (2019). Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Penerimaan Diri Wanita Hamil Usia Dini dalam Menghadapi Kehamilan. *University Research Colloquium (URECOL)*, 3, 819–824. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/726/709>
- Susanti, R., & Fatimah, O. Z. S. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Remaja tentang Dampak Pergaulan Bebas pada Siswa Siswi SMP IT Nur Hikmah. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 77-84. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3296>
- Warsiti, W., Rosida, L., Gustiani, R., & Mutiara, I. (2020). Husband's Support for Family with Early Marriage. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(9), 459–465. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/13115>